

**INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DI SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BK**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*

Dosen Pembimbing:

1. Dra. Zikra, M. Pd., Kons
2. Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons



Oleh :
MELCHIORIYUSNI
NIM. 11808/2009

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

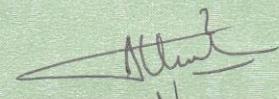
**Judul : Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di
Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK**
Peneliti : Melchioriyusni
NIM/BP : 11808/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

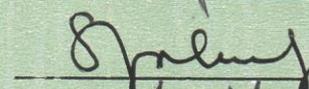
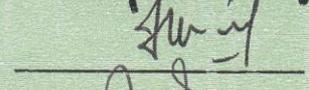
Padang, Juli 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Zikra, M.Pd.,Kons
Sekretaris : Drs. Azrul Said, M.Pd.,Kons
Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons
Indah Sukmawati, S.Pd.,M.Pd
Nurfarhanah, S.Pd.,M.Pd.,Kons




ABSTRAK

Judul : **Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK (Studi deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 1 Padang)**
Peneliti : **Melchioriyusni**
Pembimbing : **1. Dra. Zikra, M.Pd.,Kons**
2. Drs. Azrul Said, M.Pd.,Kons

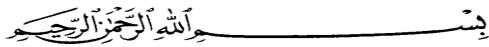
Remaja diterima secara baik dalam lingkungan sosial perlu melakukan interaksi sosial antara individu yang satu dengan lainnya. Kenyataan yang ada di lapangan adanya siswa kurang rasa saling menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sebagian siswa kurang kerjasama di sekolah dan hanya ingin menang sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama 2) interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal persaingan 3) interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal konflik. 4) implikasi pelayanan BK terhadap interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian semua kelas X dan XI SMA Negeri 1 Padang yang berjumlah 494 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 83 orang siswa. Penelitian dilaksanakan dengan mengadnimistrasikan instrumen penelitian kepada siswa. Data dianalisis dengan metode yang digunakan adalah teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama tergolong baik dengan persentase. Kemudian interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam persaingan tergolong baik dan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal konflik tergolong baik. Secara keseluruhan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah tergolong baik. Implikasi terhadap pelayanan BK yaitu melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada guru BK/ konselor untuk berupaya menyelenggarakan berbagai layanan yang dapat membantu untuk lebih meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah. Bagi siswa untuk dapat meningkatkan lagi interaksi sosial yang baik dengan kelompok teman sebaya. Bagi peneliti selanjutnya kepada agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkaitan terhadap peningkatan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK (studi deskriptif terhadap siswa SMA Negeri 1 Padang)”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada kedua orangtua peneliti Bapak Mulyadi dan Ibu Warmayusni yang tidak bosan-bosan memberikan semangat dan do'a sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd.,Kons sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd.,Kons selaku pembimbing I, yang telah banyak membantu, meluangkan waktu serta memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd.,Kons selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu, meluangkan waktu serta memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons, Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd.,M.Pd.,Kons selaku penguji dalam skripsi peneliti ini.

7. Bapak kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang dan semua guru BK, staf pengajar dan siswa siswi yang telah berusaha meluangkan waktu dan bersedia memberikan bantuan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
8. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
9. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Asumsi.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	10
2. Faktor Terbentuknya Interaksi Sosial	12
3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	15
4. Jenis-Jenis Interaksi Sosial.....	16
5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	17
6. Kelompok Teman Sebaya	22
7. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling ...	30
B. Kerangka Konseptual	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	34
2. Sampel	35
C. Defenisi Operasional	
1. Interaksi Sosial	38
2. Kelompok Teman Sebaya.....	38
D. Jenis Data dan Sumber Data	
1. Jenis Data.....	39

2. Sumber Data	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	42
B. Pembahasan	60
C. Implikasi Terhadap Pelayanan BK	64
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas X dan XI di SMA Negei 1 Padang	35
Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian di SMA Negeri 1 Padang.....	37
Tabel 3. Alternatif Pilihan Jawaban	40
Tabel 4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian.....	41
Tabel 5. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Kerjasama Antara Individu dengan Individu Lain	43
Tabel 6. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Kerjasama Antara Individu dengan Kelompok	45
Tabel 7. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Kerjasama.....	46
Tabel 8. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Persaingan Antara Individu dengan Individu Lain	48
Tabel 9. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Persaingan Antara Individu dengan Kelompok.....	49
Tabel 10. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Persaingan	51
Tabel 11. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Konflik Intrapersonal.....	52
Tabel 12. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Konflik Interpersonal.....	54
Tabel 13. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Konflik Intragroup	55
Tabel 14. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Konflik Intergroup	57
Tabel 15. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah Dalam Hal Konflik	58
Tabel 16. Rekapitulasi Data Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya	59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual	33
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	75
Lampiran 2. Angket Penelitian	76
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian.....	81
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Jurusan dan Fakultas.....	83
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	84
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam hal ini remaja mengalami banyak perubahan, baik itu perubahan fisik dan psikologis. Remaja adalah seorang individu yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai dengan 21 tahun (Elida Prayitno, 2002:5). Pada rentang umur tersebut remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai dan diselesaikan dalam kehidupannya. Menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2002:37) bahwa:

tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dalam kehidupan remaja, pencapaian tugas perkembangan yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan untuk pencapaian tugas-tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan pencapaian tugas perkembangan mengarah timbulnya ketidakbahagiaan dalam remaja itu dan sulit untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya.

Remaja yang memahami tugas perkembangannya akan menemukan kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Tetapi bila remaja tidak mengetahui tugas perkembangan dalam kehidupannya, maka remaja menemukan kegagalan, merasa tidak bahagia dan kesulitan menjalani tugas perkembangannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Santrock (2007:54) keberhasilan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan. Agar

remaja diterima secara baik dalam lingkungan sosial perlu melakukan interaksi sosial antara individu yang satu dengan lainnya. Begitu juga halnya dengan remaja yang melakukan interaksi dengan teman sebaya yang berada di sekitarnya. Dalam interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya perlu memperhatikan nilai dan norma sosial yang baik untuk bisa diterima dilingkungan sosialnya, dan akan dapat menemukan kebahagiaan ketenangan dan kedamaian.

Kemudian H. Borner (dalam Abu Ahmadi, 2009:49) menyatakan “bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik dalam berbagi hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik.

Selanjutnya Elly. M Setiadi, (2007:67) mengungkapkan bahwa “interaksi sosial yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang harus menghargai antara individu satu dan lainnya”. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Tanpa adanya interaksi sosial, maka dalam kehidupan tidak akan ada hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam melakukan interaksi sosial, perlu memiliki sikap saling menghargai dengan individu lain. Menurut Hurlock (1980:213) menyatakan bahwa:

untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit

adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dukungan dan penolakan sosial.

Remaja lebih sering bersama dengan teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Interaksi sosial teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya (Santrock, 2003:118).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan ketika melakukan PLBK-S di SMA Negeri 1 Padang pada bulan Februari-Juni 2012 pada semester VI, diketahui bahwa siswa dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok, adanya siswa yang kurang mampu membina kerjasama antara siswa yang satu dan lainnya seperti sebagian siswa yang tidak mendengarkan teman yang lain dalam berbicara. Selanjutnya, sebagian siswa ingin mengerjakan sendiri tugas kelompoknya daripada bekerjasama dengan kelompoknya.

Selanjutnya ada siswa yang mengemukakan pendapat dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak didengarkan oleh siswa yang lain, dan ada yang mentertawakannya, sehingga menimbulkan keributan. Ini menimbulkan konflik antara siswa dengan anggota kelompok yang lain karena tidak ada rasa saling menghargai. Selanjutnya ada siswa yang mencemooh apa yang dikatakan oleh temannya. Dalam hal ini, juga terjadi konflik antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan tujuh orang siswa di SMA Negeri 1 Padang pada bulan Juni tahun 2012 menyatakan bahwa mereka memiliki kelompok-kelompok dengan teman sebaya. Namun, siswa mengungkapkan bahwa dalam kelompok tersebut adanya persaingan. Persaingan itu seperti beberapa orang siswa yang suka memamerkan barang-barang bermerek seperti handpone, maka siswa yang lain berlomba-lomba untuk memiliki yang lebih dari siswa tersebut.

Selanjutnya dalam belajar, adanya siswa yang saat ulangan harian yang bekerjasama, seperti memberikan contekan kepada siswa yang lain. Padahal itu tidak dibolehkan, sehingga nilai yang diperoleh itu kadang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Pada saat melakukan kegiatan diskusi kelompok, kadang ada siswa yang tidak bisa terima dengan pendapat siswa yang lain dan itu yang menyebabkan konflik antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan empat orang guru BK/Konselor di SMA Negeri 1 Padang pada tanggal 4 Juni 2012, guru BK/konselor mengungkapkan bahwa siswa dalam berinteraksi diketahui siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki interaksi yang kurang baik. Itu bisa terlihat dari kegiatan layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah belum terlaksana dengan maksimal di mana dalam pelaksanaan layanan itu para siswa sulit berpartisipasi terhadap layanan yang diberikan. Misalnya dalam layanan informasi tentang membina hubungan sosial, siswa kurang memperhatikan dengan baik.

Kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya kadang memiliki persaingan yang tinggi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Siswa tersebut memiliki persaingan untuk berprestasi yang tinggi. Namun, persaingan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang seharusnya, seperti adanya siswa yang suka memamerkan barang-barang berharga seperti handpone dan lainnya. Dalam keseharian di sekolah juga terjadi konflik antara siswa. Misalnya ketika dalam melakukan diskusi atau belajar bersama, adanya di antara siswa yang tidak mendengarkan temannya dalam berbicara, sehingga itu akan menimbulkan masalah, karena siswa tersebut bertindak seperti itu. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang “**Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya siswa yang tidak mendengarkan temannya dalam berbicara dan mengemukakan pendapat.
2. Sebagian siswa ada yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok secara bersama di sekolah dan hanya ingin menang sendiri.
3. Antara siswa yang satu dengan yang lain saling memamerkan barang-barang berharga.
4. Adanya siswa yang dikucilkan oleh teman dalam kelompoknya.
5. Sebagian siswa memberikan contekan kepada teman yang lain saat ujian.

6. Adanya siswa yang mencemooh teman pada saat mengemukakan pendapat dan menimbulkan konflik antara siswa tersebut.
7. Adanya siswa yang mengolok-ngolok teman dalam mengemukakan pendapat.
8. Adanya siswa yang sulit membina keakraban dengan teman sebaya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian menjadi:

1. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal kerjasama.
2. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal persaingan.
3. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal konflik.
4. Implikasi pelayanan BK terhadap interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal kerjasama?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal persaingan?
3. Bagaimana interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal konflik?
4. Bagaimana implikasi pelayanan BK terhadap interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang muncul di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal kerjasama.
2. Mendeskripsikan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal persaingan.
3. Mendeskripsikan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal konflik.
4. Mendeskripsikan implikasi pelayanan BK terhadap interaksi sosial siswa di sekolah dengan kelompok teman sebaya.

G. Asumsi

Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap individu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi.
2. Interaksi sosial yang baik terjadi karena adanya hubungan yang baik antara individu satu dengan lainnya.
3. Setiap individu memiliki bentuk interaksi yang berbeda dengan individu lainnya.
4. Interaksi sosial teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya.

H. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian seperti yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, strategi pengembangan bidang pendidikan, khususnya bagian pendidikan dalam bidang sosial Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat membina interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya dengan cara melakukan kerjasama yang baik antara siswa yang satu dengan yang lain, melakukan persaingan secara baik dengan yang lain, dan tidak memiliki konflik antara yang satu dengan yang lainnya.

- b. Bagi guru BK/konselor, sebagai bahan masukan agar dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling secara efektif, terutama dalam memahami bentuk interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah.
- c. Bagi Kepala Sekolah, yaitu sebagai bahan masukan dalam meningkatkan upaya pemberian bantuan kepada siswa untuk menghasilkan siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain. Sejalan dengan pendapat Thibaut dan Kelley (dalam Mohammad Ali, dkk 2011:87), yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Kemudian Bimo Walgito (2003:65) mengemukakan bahwa “interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya”. Jadi, terdapat hubungan yang saling timbal balik. Pendapat lain dikemukakan oleh Bonner (dalam Arry H. Gunawan 2010:31) “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya”.

Interaksi sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi

tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto 2012:54).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Selanjutnya Soerjono Soekanto (2012:55) mengatakan bahwa “apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu”. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut Bimo Walgito (2003:57) bahwa:

dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau

sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, cara berjalan dan sebagainya.

2. Faktor Terbentuknya Interaksi Sosial

Terbentuknya interaksi sosial didasari oleh beberapa faktor. Menurut Gerungan (2009:62) mengungkapkan bahwa “faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial yaitu: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati”. Selanjutnya penjelasan dari faktor terbentuknya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi

Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

Imitasi saat ini dipelajari dari berbagai sudut pandang ilmu seperti psikologi, neurologi, kognitif, kecerdasan buatan, studi hewan (*animal study*), antropologi, ekonomi, sosiologi dan filsafat. Hal ini berkaitan dengan fungsi imitasi pada pembelajaran terutama pada anak, maupun kemampuan manusia untuk berinteraksi secara sosial sampai dengan penurunan budaya pada generasi selanjutnya.

b. Faktor Sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun bathiniah. Di sini dapat mengetahui interaksi sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses imitasi maupun sugesti.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain tersebut. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan

penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor di atas, faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Apabila ditinjau lebih mendalam, maka imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku.

Hubungan antara suatu individu dengan individu lainnya, menentukan struktur dari manusia di mana hubungan antar individu dengan individu lain berdasarkan atas suatu komunikasi yang dapat terjadi di antara keduanya. Hubungan antar individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok, menciptakan segi dinamika dari sisi perubahan dan perkembangan hidup manusia.

Sebelum terbentuk sebagai suatu bentuk interaksi yang konkrit, komunikasi atau hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu kehidupan, mengalami suatu proses terlebih dahulu yang di mana proses-proses ini merupakan suatu bentuk dari proses sosial itu sendiri yaitu interaksi sosial.

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa terjadi apabila memiliki syarat-syarat. Menurut Soerjono Soekanto (2012:58) menyatakan bahwa “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi”. Penjelasan dari syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Kontak Sosial

Menurut Abdulsyani (2007:154) “kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara misalnya melalui telepon, radio, surat dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog di antara kedua belah pihak tersebut. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak.

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani 2007:155) komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Adanya komunikasi, sikap dan perasaan individu atau kelompok dapat diketahui dan dipahami oleh individu dan kelompok tersebut. Hal ini berarti apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing individu, maka dalam hal ini tidak terjadi kontak sosial.

Komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan, misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggan dan lainnya.

4. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw (dalam Mohammad Ali, dkk 2011:88) membedakan interaksi menjadi tiga

jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan inetraksi emosional.

Penjelasan dari jenis-jenis interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi verbal adalah terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan lainnya. Abdulsyani (2012:155) menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial itu berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan konflik.

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Selanjutnya menurut Abdulsyani (2012:156), mengatakan bahwa “kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama”. Menurut Robert A. Barron, dkk (2005:188) “kerjasama adalah perilaku di mana kelompok bekerja secara

bersama-sama untuk mendapatkan tujuan yang sama, di mana terjadi antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok”. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Menurut Charles Horton Cooley (dalam Abdulsyani 2012:156) “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka punya kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok orang dapat memperoleh keuntungan dari kelompok lain dan sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri.

Bentuk kerjasama tersebut berkembang, dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat, jika dalam proses kerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan atau bahaya yang datang dari pihak luar.

Menurut Soerjono Soekanto (2012:66) “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-

kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut”.

Berkaitan dengan hal tersebut, kerjasama yang terjadi antara siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah akan memiliki kepentingan yang sama dan mencari tujuan yang sama.

b. Persaingan (*Competition*)

Pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2012:83) “persaingan adalah suatu proses sosial, di mana individu dan kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dan menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik”. Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lainnya.

Selanjutnya Elly M. Setiadi (2007:98) mengemukakan bahwa “persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan”.

Persaingan itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas tertentu. Persaingan bisa bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Akan tetapi, apabila hasilnya tidak dianggap cukup bagi seseorang,

maka persaingan bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya.

Terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain. Persaingan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan pribadi adalah persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok. Menurut Soedjono Dirdjosisworo (dalam Abdulsyani 2012:157) “persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, namun secara damai, tidak saling menjatuhkan.

c. Konflik

Konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih (Sarlito Sarwono, 2005:129). Pendapat lain oleh Arry H. Gunawan (2010:34) ”konflik adalah orang atau kelompok berusaha merintangi, merugikan, atau bahkan menindas dan menghancurkan lawannya demi tercapai tujuannya”. Pertentangan adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya disatu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain.

Selanjutnya Bimo Walgito (2010:147) mengemukakan bahwa “konflik adalah situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan yang ada”. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi antara dua orang atau lebih maupun dua kelompok atau lebih. Shelley E. Taylor, dkk (2009:346) menyatakan bahwa “bahkan dalam persahabatan terbaik pun, konflik tampaknya tak terhindarkan”.

Konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Potensi konflik meningkat bila dua orang menjadi saling interdependen. Saat interaksi lebih sering terjadi dan mencakup lebih banyak aktivitas dan isu, ada lebih banyak peluang terjadinya perbedaan pendapat.

Menurut Shelley E. Taylor, dkk (2009:346) “konflik dapat membahayakan atau mungkin malah menguntungkan suatu hubungan, tergantung pada cara penyelesaiannya. Karena konflik menimbulkan emosi yang kuat, maka emosi tidak cocok dipakai sebagai dasar penyelesaian masalah. Eskalasi konflik jarang menguntungkan suatu hubungan, khususnya jika menimbulkan sikap mau menang sendiri, keras kepala, dan penarikan diri dari hubungan.

Macam-macam konflik menurut Bimo Walgito (2010:148) “ada empat macam yaitu konflik intrapersonal, konflik

interpersonal, konflik intragroup dan konflik intergroup”.

Selanjutnya penjelasan dari macam-macam konflik yaitu:

1) Konflik Intrapersonal

Merupakan konflik yang ada pada diri seseorang. Konflik ini berasal dari dalam diri seseorang yang mengganggu pada diri orang tersebut yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

2) Konflik Interpersonal

Merupakan konflik antarpribadi. Konflik itu timbul antara individu satu atau lebih dan saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Apabila mereka termasuk dalam suatu kelompok, maka konflik dapat berkembang ke arah konflik intragroup.

3) Konflik Intragroup

Konflik intragroup adalah konflik yang ada dalam kelompok antara anggota satu dengan lainnya, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan.

4) Konflik Intergroup

Merupakan konflik yang terjadi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

6. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menurut Santrock (2007:53) adalah “dunia nyata kawula muda yang menyediakan panggung di mana ia

dapat menguji diri sendiri dan orang lain”. Dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari.

Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya.

Kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Karena keremajaan itu selalu maju, maka pengaruh kelompok teman sebaya pun mulai akan berkurang. Keberhasilan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan (Santrock 2007:54).

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila diremehkan oleh kawan-kawan

sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Selanjutnya Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi antara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik dalam budaya. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia.

Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. Dalam suasana mencoba melaksanakan peranan sosial dan berinteraksi sosial.

Kemudian Elida Prayitno (2002:78) menjelaskan kekhususan tingkah laku sosial remaja yang penting yaitu:

- a. Ketertarikan terhadap lawan jenis.
- b. Kemandirian bertingkah laku sosial
- c. Kesenangan berkelompok

Suatu perubahan hubungan sosial yang menonjol pada periode remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan terhadap lawan jenis dapat dilihat dari kesukaan dan kegembiraan dalam kelompok yang anggota kelompoknya heterogen, yaitu terdiri dari wanita dan pria yang sebelumnya remaja menyukai berkelompok

dengan anggota kelompok yang homogen, yaitu wanita sama wanita dan pria dengan pria. Remaja bangga kalau menjadi populer di antara teman sebaya terutama di antara lawan jenis.

Tingkah laku sosial lainnya yang berkembang pada periode remaja adalah tingkah laku sosial yang mandiri, artinya remaja memilih dan melakukan sendiri dengan siapa dia akan berteman. Remaja berusaha mandiri dalam bersosialisasi maka diharapkan remaja dapat mengambil keputusan tentang interaksi sosial yang tepat dalam menghadapi orang-orang dewasa yang baru dalam situasi yang baru, dan semua ini memerlukan proses belajar. Suatu tingkah laku sosial yang juga menonjol pada remaja adalah kesenangan berkelompok. Hidup dalam kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan pada masa remaja.

Kemudian Hurlock (1980:215) mengemukakan bahwa terjadi perubahan bentuk kelompok sesuai dengan peningkatan perkembangan mereka yaitu :

- 1) Kelompok teman dekat

Kelompok ini muncul pada masa remaja awal atau pubertas. Kelompok terdiri dari dua atau tiga orang teman dekat dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kelompok ini terjadi saling membantu masalah, berbagi rasa namun tidak jarang terjadi pertengkaran namun rukun kembali.

2) Kelompok kecil

Anggota kelompok terdiri dari teman dekat yang jumlahnya lebih besar dari kelompok sebelumnya dan jenis kelamin yang berbeda wanita dan pria. Fungsi kelompok adalah tempat berbagi rasa saling menyokong dan belajar bergaul dengan lawan jenis. Sokongan kelompok sangat penting dalam rangka mencapai kemandirian dari keterikatan terhadap orangtua.

3) Kelompok besar

Kelompok ini jumlahnya lebih besar, kerana terdiri dari anggota kelompok teman dekat, dan anggota kelompok kecil. Kelompok ini terbentuk sejalan dengan peningkatan aktifitas remaja.

4) Kelompok terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok pemuda yang diorganisasi oleh orang dewasa untuk tujuan pembinaan terhadap remaja. Kegiatannya diarahkan kepada kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan remaja sendiri maupun masyarakat.

5) Kelompok geng

Kelompok ini beranggota ditolak atau tidak puas dalam terorganisasi, lalu menggabungkan diri menjadi kelompok yang disebut geng. Kegiatan geng cenderung merusak dan mengganggu, bahkan bertingkah laku anti sosial.

Selanjutnya Mohammad Ali,dkk (2011:91) mengemukakan ada sejumlah karakteristik menonjol perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut :

- a) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.
- b) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.
- c) Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis

Masa remaja disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

Kesadaran akan kesunyian mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Simanjuntak dan Pasaribu (dalam M. Ali, 2011:92) berpendapat bahwa “kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri”.

Maksudnya adalah, bagi remaja yang menyadari akan kesunyian atau kesepian dalam berinteraksi maka remaja akan

melakukan interaksi sosial dan membina hubungan sosial dengan remaja yang lain.

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menentang norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal.

Sebaliknya, bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada kemungkinan seseorang tidak akan menentang norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin lain.

Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih

ke arah hubungan sosial yang diawasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya.

Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok di mana dirinya dapat diterima dengan baik. Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh siswa selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b. Siswa dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c. Siswa dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- d. Siswa dituntut untuk memahami orang lain.

7. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Peranan guru BK/Konselor dalam menyelesaikan interaksi sosial sangat penting sekali. Salah satu bidang bimbingan dan konseling di sekolah adalah bidang bimbingan sosial. Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan lainnya. Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya (Tohirin 2007:128).

Seorang guru BK/Konselor dalam menyelesaikan masalah interaksi sosial dapat dilakukan melalui pemberian layanan layanan bimbingan dan konseling seperti yang ada dalam jenis layanan yaitu antara lain layanan layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok

Kegiatan pemberian layanan, guru BK/Konselor dituntut agar dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mengenai hubungan sosial siswa baik yang menyangkut hubungan dengan teman, hubungan dengan orang tua maupun hubungan dengan guru. Interaksi sosial yang menyangkut hubungan dengan teman sebaya, guru BK/Konselor dapat menyelesaikan dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling :

a. Layanan Informasi

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:61) mengatakan bahwa:

“layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.

Layanan informasi merupakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa mengenai suatu hal yang baik dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa menyangkut diri pribadi dan lingkungan. Ini bisa berupa materi tentang pengembangan keterampilan dalam bergaul, pengembangan sikap terbuka, cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya dan lainnya.

b. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (dalam Tohirin 2007:156) merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan.

c. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapat layanan secara langsung bertatap muka dengan guru BK/Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya.

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:1) mengemukakan bahwa:

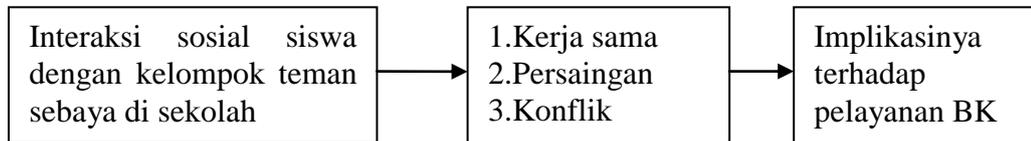
bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada beberapa orang dalam suatu kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi baru atau pemahaman baru dari topik-topik yang dibahas serta dapat mengembangkan diri anggota kelompok.

Bimbingan kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan dalam kelompok itu adalah topik-topik umum.

e. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling individual yang diselenggarakan dalam suasana dan bentuk kelompok. Berbeda dengan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok ini bertujuan untuk membicarakan atau memecahkan masalah pribadi anggota kelompok bukan masalah umum seperti dalam bimbingan kelompok.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dilihat dalam hal kerjasama, persaingan dan konflik. Kemudian dari hasil penelitian dilihat implikasinya terhadap pelayanan BK. Setiap siswa memiliki berbagai macam cara dalam melakukan interaksi sosial baik antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompoknya. Dalam keberagaman itu terdapatnya bentuk-bentuk interaksi yang seharusnya adalah dapat menghargai antara yang satu dengan yang lainnya agar terjadi interaksi yang baik, baik itu interaksi sosial yang daam hal kerjasama, persaiangan dan konflik. Dan untuk itu perlu pelayanan BK dalam meningkatkan interaksi sosial yang baik terhadap siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama berada pada kategori baik.
2. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal persaingan berada pada kategori baik.
3. Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal konflik berada pada kategori baik.
4. Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dapat melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Diharapkan kepada guru BK/konselor untuk membantu siswa yang memiliki interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang kurang baik untuk dapat memberikan layanan sebagai berikut:
 - a. Layanan informasi memberikan materi tentang kiat melakukan ujian yang baik di sekolah, pentingnya partisipasi dalam

melakukan diskusi kelompok. Kemudian layanan informasi tentang cara bersikap dan bergaul yang baik dalam kelompok teman sebaya. Selanjutnya layanan informasi dengan materi pentingnya teman dalam kehidupan, kiat agar tidak mudah merasa tersinggung oleh teman dan kiat untuk tidak mudah terpengaruh oleh hasutan teman sebaya, kiat untuk tidak memiliki emosi dan cemburu terhadap teman dalam kelompok teman sebaya.

- b. Layanan penguasaan konten dengan materi cara menghargai teman dalam bicara, cara menghargai teman dalam mengemukakan pendapat, cara menghargai dan menerima pendapat dari teman dalam kelompok teman sebaya.
- c. Layanan konseling individual dapat dilakukan kepada siswa yang tidak pernah melakukan diskusi dalam belajar dengan teman. Kemudian siswa yang suka menyendiri dari pada harus bekerjasama dengan teman. Selanjutnya melakukan layanan konseling individual terhadap siswa yang suka menyendiri dari pada harus bergaul dengan teman, siswa yang tidak memiliki keberanian untuk akrab dengan teman yang lain di sekolah.

Layanan konseling individual yang bisa dilakukan yaitu terhadap siswa yang merasa dikucilkan dalam kelompok teman sebaya, kemudian terhadap siswa yang tidak dihargai dalam kelompok teman sebaya.

- d. Layanan bimbingan kelompok tentang pentingnya kelompok teman sebaya untuk melakukan kerjasama dalam kelompok, cara menghargai teman dalam kelompok. Kemudian kegiatan bimbingan kelompok dengan topik belajar, cara bergaul yang baik dengan kelompok teman sebaya, sikap saling menghargai sesama teman.
 - e. Layanan konseling kelompok yaitu tentang konflik intrapersonal berkenaan dengan merasa tidak nyaman dengan teman yang memilih-milih teman, merasa terganggu dengan teman yang humoris. Kemudian pada konflik interpersonal yaitu dapat dilakukan konseling kelompok berkenaan dengan adanya teman yang mengalami permusuhan dengan teman yang lain, adanya siswa yang tidak dihargai dalam kelompok, adanya siswa yang memiliki sikap mencemooh terhadap teman dalam kelompok teman sebaya.
2. Diharapkan kepada para siswa untuk lebih meningkatkan dan membina interaksi sosial yang baik dengan kelompok teman sebaya dalam hal melakukan kerjasama yang baik dalam kelompok teman sebaya, untuk bergaul dan bersikap secara baik dalam kelompok teman sebaya, lebih menghargai pendapat teman dan tidak mencemooh teman dalam mengemukakan pendapat serta tidak memilih-memilih teman dalam bergaul.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkaitan terhadap interaksi sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi (Sistematika Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Arry H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi.
- _____. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV Andi.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Elida Prayitno. 2002. *Psikologi perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Elly Setiadi. M. Kama Abdul H, & Ridwan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jonh W. Santrock. 2003. *Adolescence*. Terjemahan Shinto. B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Remaja*. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Mohammad Ali, dkk. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinarbaru Algen Sindo.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *L1-L9 (Seri Kegiatan Pendukung Konseling)*. Padang: FIP UNP.

- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robert Baron & Donn Byrn. 2005. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Rata Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarlito Sarwono. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shelley E. Taylor, dkk. 2009. *Psikologi sosial*. Terjemahan Tri wibowo Jakarta : Kencana.
- Sutrisno Hadi. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Koseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Gravindo Persada.